

**BENTUK-BENTUK PERAHU USANG
SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN KARYA PATUNG
TUGAS AKHIR KARYA SENI**



DISUSUN OLEH

Nama Mahasiswa : M. JATIM
Nomer Mahasiswa : 961 0960 021
Jurusan, Program Studi : SENI MURNI, SI
Minat Utama : Seni Patung
Semester, Th Akademik : Gasal, 2005/2006

**FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2006

**BENTUK-BENTUK PERAHU USANG
SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN KARYA PATUNG
TUGAS AKHIR KARYA SENI**



DISUSUN OLEH

Nama Mahasiswa : M. JATIM
Nomer Mahasiswa : 961 0960 021
Jurusan, Program Studi : SENI MURNI, SI
Minat Utama : Seni Patung
Semester, Th Akademik : Gasal, 2005/2006

**FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2006

**BENTUK-BENTUK PERAHU USANG
SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN KARYA PATUNG
TUGAS AKHIR KARYA SENI**



DISUSUN OLEH

Nama Mahasiswa : M. JATIM
Nomer Mahasiswa : 961 0960 021
Jurusan, Program Studi : SENI MURNI, SI
Minat Utama : Seni Patung
Semester, Th Akademik : Gasal, 2005/2006

**FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2006

**BENTUK-BENTUK PERAHU USANG
SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN KARYA PATUNG
TUGAS AKHIR KARYA SENI**



DISUSUN OLEH

Nama Mahasiswa : M. JATIM
Nomer Mahasiswa : 961 0960 021
Jurusan, Program Studi : SENI MURNI, SI
Minat Utama : Seni Patung
Semester, Th Akademik : Gasal, 2005/2006

**FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni Berjudul :
"BENTUK-BENTUK PERAHU USANG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KARYA PATUNG"

diajukan oleh : Nama. M. Jatim, NIM. 9610960021, Program Studi Seni Rupa
Murni, Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
pada tanggal 07 Februari 2006 dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Anggota



Drs. Anusapati, M.F.A.

Nip. 131 474 285

Pembimbing II / Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.

Nip. 131 567 134

Cognate / Anggota



Drs. Budihardjo W, M.S.

Nip. 130 676 369

Ketua Jurusan Seni Murni / Ketua



Drs. Ag. Hartono, M.S.

Nip. 131 567 132

Program Studi Seni Rupa Murni / Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
ISI Yogyakarta



Drs. Sukarman

NIP. 130521245



Drs. Dendi Suwandi, M.S.

Nip. 131 567 134

PERSEMBAHAN



..... kupersembahkan Tugas Akhir ini :

Atas segala bantuan, motivasi dan juga

Do'a restunya yang mengiringi dalam setiap perjalananku.

Untuk :

1. Bapak dan Ibuku (almarhum)
2. Istriku tercinta
3. Putriku Arrizka dan Ghelifira

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada kita semua, khususnya bagi penulis yang telah dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini walaupun masih banyak kekurangannya.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini juga tidak lepas dari bimbingan dan partisipasi semua pihak.

Semoga amal baik yang diberikan oleh semua pihak mendapat pahala dari Allah SWT, amin.....!

Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, selaku Rektor ISI Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sukarman, Dekan FSR ISI Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Anusapati, M.F.A, selaku Dosen Pembimbing I
4. Bapak Drs. Dendi Suwandi, M.S, selaku Dosen Pembimbing II
5. Bapak Drs. Budihardjo Wiryodirdjo, M.S, selaku Cognate
6. Bapak Drs. A.G. Hartono, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta.
7. Bapak Drs. Dendi Suwandi, M.S, selaku Ketua Program Studi S 1 Seni Rupa Murni FSR ISI Yogyakarta.
8. Bapak Drs. Ign. Hening Swasono, selaku Dosen Wali
9. Seluruh Dosen dan staf pengajar di FSR ISI Yogyakarta.
10. Seluruh staf karyawan perpustakaan ISI dan seluruh karyawan di FSR ISI Yogyakarta.
11. Almarhum Ayah Ibunda tercinta,
12. Istriku tercinta dan putriku tersayang Arrizka dan Ghefira
13. Seluruh teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

(Penulis)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada kita semua, khususnya bagi penulis sendiri. Sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan lengkap dengan segala kekurangan yang ada. Kita tidak lepas dari berbagai fenomena alam yang menyelimuti kehidupan di dunia ini. Terlebih bangsa Indonesia yang sarat dengan segala fenomena yang memberi warna nilai tersendiri.

Bangsa kita sejak dahulu kala terkenal dengan predikat sebagai bangsa pelaut yang handal karena didukung luas lautannya yang sangat luas.

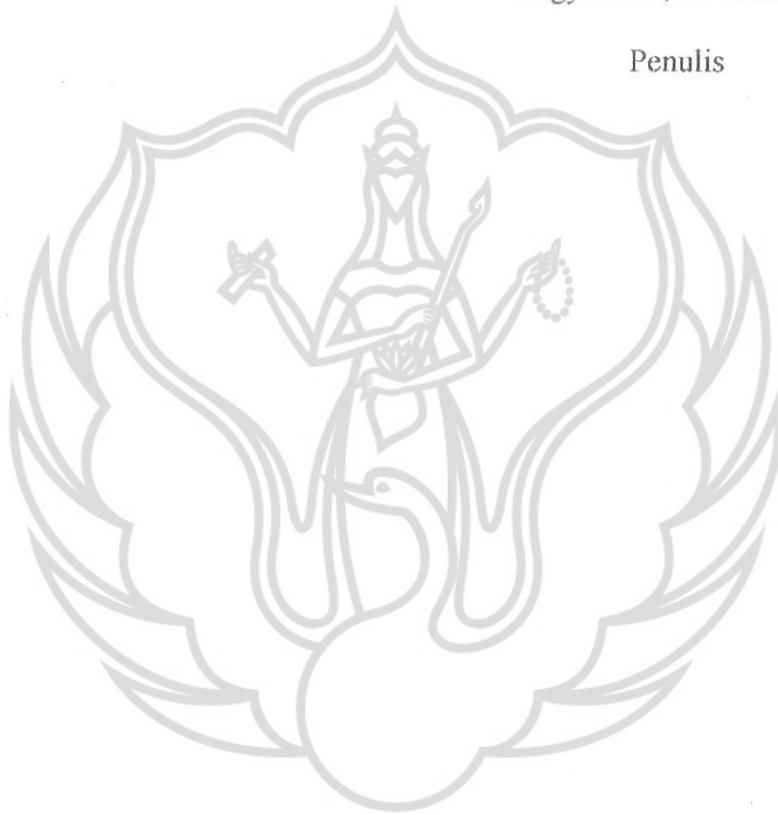
Dengan lautannya yang luas dan sarat akan kekayaan lautnya tentu memerlukan suatu sarana transportasi yang layak untuk menjelajahnya. Suatu sarana transportasi sangat sederhana yang dimiliki oleh pelaut atau nelayan bangsa kita yakni perahu.

Perahu tradisional walaupun bentuknya sangat sederhana selain sebagai alat transportasi juga memiliki nilai bentuk yang artistik. Bentuk-bentuk perahu tradisional khususnya yang sudah usang dapat memberi ide dalam penciptaan karya seni patung, sehingga bentuk-bentuk perahu usang dijadikan tema dalam Tugas Akhir ini.

Dengan sedikit harapan tugas akhir ini mampu memberi warna diantara sekian rak skripsi di perpustakaan kampus ISI Yogyakarta sehingga Tugas Akhir ini memberi sedikit manfaat bagi kita semua khususnya pecinta seni.

Yogyakarta, 21 Desember 2005

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Halaman Ucapan Terima Kasih.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	viii
BAB I. Pendahuluan	1
A. Penegasan Judul	2
B. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	3
BAB II. Gagasan Penciptaan	6
A. Ide / Dasar Pemikiran Karya	6
B. Konsep Perwujudan.....	7
BAB III. Proses Perwujudan.....	10
A. Alat, Bahan dan Teknik	10
B. Tahap-Tahap Perwujudan.....	11
BAB IV. Tinjauan.....	12
BAB V. Penutup	25
Daftar Pustaka.....	26
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Patung Rapuh I (2003).....	13
Gambar 2 : Patung Rapuh II (2005).....	14
Gambar 3 : Patung Rapuh III (2006)	15
Gambar 4 : Patung Rapuh IV (2005).....	16
Gambar 5 : Patung Tersudut I (2005).....	17
Gambar 6 : Patung Tersudut II (2005).....	18
Gambar 7 : Patung Tersudut III (2005).....	19
Gambar 8 : Patung Tersisa I (2005).....	20
Gambar 9 : Patung Tersisa II (2005).....	21
Gambar 10 : Patung Tersisa III (2005).....	22
Gambar 11 : Patung Tersisa IV (2005).....	23
Gambar 12 : Patung Tersisa V (2006).....	24

BAB I

PENDAHULUAN

Seni adalah kegiatan rohani manusia yang menggambarkan realitas dalam suatu karya yang berkait bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani penerimaannya¹.

Sedangkan seni rupa adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan media garis, warna, tekstur, volume dan ruang².

Karya seni (patung) yang diciptakan merupakan hasil dari proses kreatif seniman sebagai hasil dari pengalaman batinnya yang merupakan ungkapan suasana hati, perasaan dan jiwanya.

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan suatu kelebihan dan kemuliaan dari pada makhluk yang lain yakni, akal pikiran. Dengan kelebihan akal pikirannya manusia dapat merekam berbagai kejadian dan pengalaman. Apalagi pengalaman yang sangat mengesankan akan menjadi sebuah memori yang tak akan terlupakan.

Berangkat dari sebuah pengalaman ketika saya sering jalan-jalan ke pantai, saya sering mengamati perahu-perahu yang disandarkan di pingir pantai. Saya terkesan akan bentuk-bentuk perahu tradisional yang memiliki nilai estetis karena perahu tradisional merupakan karya cipta manusia terampil yang memiliki nilai keindahan. Baik bentuk-bentuk perahu yang masih baru atau yang sudah usang atau rapuh yang disandarkan di sudut pingir pantai terbengkalai begitu saja.

¹ Achdiat K. Miharja, dalam Sudarmaji, *Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa*, Yogyakarta 1973

² *Ibid.* hal : 13

Yang paling menarik bagi diri saya adalah bentuk-bentuk perahu tradisional yang sudah usang. Bentuk-bentuk perahu usang memberi inspirasi bagi diri saya dalam menciptakan karya-karya patung.

A. Penegasan Judul

Sebagai batasan pemikiran, sebelumnya akan diuraikan pengertian dan judul, bentuk-bentuk perahu usang sebagai ide penciptaan karya patung.

BENTUK : Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik tersendiri belum memiliki arti tertentu, kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di area tertentu akan mempunyai arti. Kalau titik -titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan titik itu akan membentuk garis. Beberapa garis bersama akan membentuk bidang. Beberapa bidang bersama bisa membentuk ruang, titik, garis, bidang dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar dalam seni rupa³.

PERAHU : Alat kendaraan di air (biasanya tidak bergeladak, kalau bergeladak disebut orang kapal ⁴.

USANG : 1. Kering dan hampa (tt padi) ; kering kersang (tt tembakau, rambut dsb); 2 sudah lama – (tt barang-barang) ; sudah lama disimpan atau dipakai ; sudah rusak (karena lama terpakai dsb) ; 3 sudah tidak lazim lagi (tt perkataan dsb)⁵.

³ A.A. M. Djelantik, *Estetika (sebuah pengantar)*, MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), Bandung, 1999.

⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976, hal 734

⁵ *Ibid*, hal 1137

- IDE : (Ide) E : rancangan yang tersusun didalam pikiran ;
gagasan ; cita⁶
- PENCIPTAAN : Perbuatan (hal sebagainya) menciptakan⁷
- KARYA : Karya adalah kerja, Pekerjaan (hasil perbuatan),
buatan, ciptaan⁸
- PATUNG : Merupakan cabang seni rupa yang menggarap bentuk-
bentuk tiga dimensional yaitu : panjang, lebar, dalam dan
tebal⁹.

Secara sederhana judul Tugas Akhir “Bentuk-Bentuk Perahu Usang Sebagai Ide Penciptaan Karya Patung”, merupakan persoalan bentuk perahu usang yang mengalami proses kerapuhan. Dari bentuk yang tersisa ada kesan yang indah dan menarik, karena ada kesan keropos atau rapuh. Seperti halnya kesan wajah keriput pada orang yang lanjut usia.

Dari uraian di atas penulis mengangkat persoalan proses kerapuhan bentuk-bentuk perahu usang sebagai ide penciptaan karya patung.

B. Latar Belakang Timbulnya Ide

Perahu tradisional yang sangat sederhana bentuknya tetapi memiliki banyak fungsi, baik sebagai alat transportasi penumpang maupun sebagai alat transportasi memancing ikan di tengah lautan, walaupun hanya bisa ditumpangi oleh dua sampai empat orang, tetapi masih sangat dibutuhkan sampai pada zaman modern sekarang ini.

⁶ *ibid*, hal 369

⁷ *Ibid*, hal 207

⁸ *Ibid*, hal 448

⁹ Soedarsono. Sp. *Tinjauan Seni*, STSRI “ASRI” Yogyakarta

Bentuk-bentuk perahu tradisional walaupun sederhana yang hanya digerakkan atau dijalankan dengan Layar atau Dayung, tetapi kecepatan lajunya tetap memadai.

Sesuatu benda baik itu gejala alam maupun karya cipta manusia dapat disebut benda estetis apabila memiliki nilai estetis. Dan benda itu dikatakan bernilai estetis bilamana mempunyai kapasitas untuk menimbulkan tanggapan estetis, atau dalam bahasa Inggris disebut *Aesthetic response*. Tapi kini istilah *Aesthetic experience* (pengalaman estetis) lebih banyak dipakai untuk menyebut tanggapan seseorang terhadap benda yang bernilai estetis itu. Jadi nilai estetis adalah kemampuan dari suatu benda apapun untuk menimbulkan pengalaman estetis pada orang yang mengamati benda itu¹⁰.

Dari pengalaman dan pengamatan tersebut penulis sangat tertarik kepada bentuk-bentuk perahu yang sudah usang yang terkadang hanya tersisa bagian-bagian kecilnya saja. Dalam hal ini konstruksinya sudah jauh dari bentuk seutuhnya karena sudah patah-patah atau rontok dimakan usia, tetapi masih memberi kesan bahwa bagian-bagian tersebut merupakan bagian bentuk perahu tradisional. Karena perahu tradisional dibuat dengan teknik konstruksi dari beberapa kayu yang sudah digarap menjadi papan sebagai dinding perahu dan balok-balok kayu yang disambung hingga membentuk lengkungan selanjutnya dirangkai menjadi kerangka perahu dan bahan bambu sebagai tiang layar, sehingga walaupun perahu sudah usang atau rusak masih terlihat sisa-sisa konstruksinya.

Ketertarikan penulis terhadap bentuk-bentuk perahu tradisional yang sudah usang karena pada awalnya perahu tradisional merupakan aset budaya

¹⁰ The Liang Gie, *Garis Besar Estetika* (Filsafat keindahan), karya Jogjakarta, 1976, hal. 51

bangsa perlu dilestarikan dan juga memiliki nilai tradisi dan dipertahankan keberadaannya sampai sekarang ini.

Manfaat dari ketertarikan tersebut adalah untuk meng-ekspresikan ide dan gagasan yang timbul dari pengamatan dan pengalaman pribadi kedalam bentuk karya seni patung.

Pada kenyataannya bahwa orang senantiasa mengacu kepada pengalaman sebagai unsur hakiki dalam penilaian estetis. Keindahan dapat dikenal melalui pengalaman, dan terbentuk oleh pengalaman dengan membayangkan sesuatu. Kiranya unsur paling umum yang dipunyai bersama oleh teori-teori yang sering dibahas ialah adanya tempat berpijak yang sama pada pengalaman.¹¹

¹¹ Louis O. Kattsoff (*Pengantar Filsafat*), penerjemah, Soejono Soemargo, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1989, hal. 39.